

## KONTRIBUSI IMAM ASY-SYAHID HASAN AL-BANNA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM MODERN

Muhammad Misbah  
STAIN Kudus  
Email: abafawwaz@gmail.com

### ABSTRACT

THE CONTRIBUTION OF IMAM ASY-SYAHID HASAN AL-BANNA IN MODERN ISLAMIC THOUGHT. *Verily Allah will be sent (presents) for this people (Muslims) who will renew the matter their religion at the end of every one hundred years” This is the sound of the oracles of the Messenger of Allah, as well as the forecasted that this religion will always be guarded by God. This paper seeks to explore one of the twentieth century Hasan al-Banna. He was the founder of the Islamic movement of the Muslim Brotherhood. This movement many gave an extraordinary contribution toward Islam. This study is a descriptive analysis of trying to describe the reforms that have been done by Hasan al-Banna. The result in the amount of time that relatively short, al-Banna managed to build a strong foundation for the emergence of the movement of the Muslim Brotherhood. In addition, she did a lot of reforms in various areas, including: creed, fiqh, economic and political.*

**Key Words:** *renewal of Islam, Hasan al-Banna, Ikhawanul Muslimin.*

## ABSTRAK

Sesungguhnya Allah akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun” Inilah bunyi sabda Rasulullah, sekaligus mempertegas bahwa agama ini akan senantiasa dijaga oleh Allah. Tulisan ini berupaya mengeksplor salah satu pembaharu Islam abad 20, Hasan al-Banna. Beliau seorang pendiri gerakan Islam Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini banyak memberi sumbangsih yang luar biasa terhadap Islam. Kajian ini bersifat deskriptif-analisis yang mencoba menguraikan pembaharuan-pembaharuan yang telah dilakukan oleh Hasan al-Banna. Hasilnya, dalam rentang waktu yang relatif singkat, al-Banna berhasil membangun pondasi yang kuat bagi lahirnya gerakan Ikhwanul Muslimin. Selain itu, beliau banyak melakukan pembaharuan di berbagai bidang, meliputi: akidah, fikih, ekonomi, dan politik.

**Kata Kunci:** pembaharuan Islam, Hasan al-Banna, Ikhwanul Muslimin.

## Pendahuluan

Umat Islam merupakan umat yang tangguh. Ia telah mampu melawan segala macam bentuk perubahan zaman dan tempat, pengaruh-pengaruh luar, serta gonjang-ganjing dari dalam. Hal ini karena umat Islam memiliki dua kekuatan besar. Kedua kekuatan ini memiliki pengaruh luar biasa terhadap keberlangsungan Islam hingga hari kiamat. Kedua kekuatan tersebut adalah pertama; risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad itu sendiri yang *Ṣāliḥ li Kulli Zamān wa Makān* yang mampu menghadapi perubahan dan perkembangan kehidupan, serta memberi solusi atas problematika yang terjadi. Kedua; janji Allah sebagaimana yang dijelaskan Nabi bahwa Dia akan mengirim untuk umat ini para tokoh-tokoh yang mampu menghidupkan Islam pada setiap zamannya. Mereka membawa ajaran-ajaran Islam kehidupan dan mengembalikan kejayaan umat ini. Mereka para pembaharu yang mampu merevolusi tata-tatan yang semrawut, perilaku akhlak yang tercela dan politik kotor yang berkuasa.

Jika menelaah sejarah umat Islam, umat Islam memiliki banyak pembaharu pada setiap abadnya, para ulama,

pendekawian, pahlawan jihad, serta tokoh-tokoh revolusi lain yang tidak ditemukan pada umat-umat lainnya. Merekalah orang-orang pilihan yang diutus Allah untuk menjaga agama ini. Sebab, andaikata umat ini terbengkalai, maka terbengkalailah amanat langit. Jika demikian, maka terbengkalai pula amanat kemanusiaan.

Para pembaharu itu memiliki jumlah yang tidak terbatas. Bisa jadi pada setiap daerah atau bidang memiliki lebih dari satu pembaharu. Pada era modern ini, banyak dijumpai para pembaharu Islam. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kondisi yang menimpa umat Islam. Sehingga, mereka sangat berkeinginan kuat untuk mengubah kondisi umat Islam ke arah yang lebih baik. Di antara sekian banyak para pembaharu itu adalah Syaikh asy-Syahid Imam Hasan al-Banna. Seorang da'i yang berhasil membentuk generasi solid dalam jamaah *Ikhwānul Muslimīn* dan memiliki pemikiran-pemikiran brilian yang mempengaruhi banyak ulama masa sekarang.

### Biografi Hasan Al-Banna

Nama lengkapnya adalah Hasan Ahmad Abdurrahman Al-Banna as-Sa'ati, atau lebih dikenal dengan panggilan Hasan al-Banna, seorang da'i pembaharu. Ia dilahirkan pada hari Ahad tanggal 25 Sya'ban 1324 H. bertepatan tanggal 14 Oktober 1906 M, di Hamudiyah, Provinsi Buhairah, Mesir.

Ayahnya bernama Asy-Syaikh al-Alim Ahmad Abdurrahman al-Banna as-Sa'ati, salah seorang ulama besar di zamannya. Beliau merupakan ulama yang menertibkan dan mensyarah kitab Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani. Kitabnya adalah *Bulūg al-Amāni min Asrār al-Fatḥ ar-Rabbāni*, dalam 14 jilid.

Hasan al-Banna mulai perjalanan ilmiahnya dengan mempelajari al-Qur'an ketika berumur empat tahun. Di usianya yang masih belia, al-Banna sudah berhasil mengkhhatamkan al-Quran dan juga diberi banyak wawasan oleh ayahandanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan al-Banna, *Muzākarat ad-Da'wah wa ad-Dā'iyah* (Kairo: Dār at-Tauzī' wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, t.t.), hlm. 13-14.

Di usianya yang masih belia, Hasan al-Banna sangat antusias dalam memperluas cakrawala keimuannya. Ia mulai menghafal banyak matan kitab berbagai disiplin ilmu, seperti *Milḥat al-I'rāb* karya al-Hariri, *Alfiyyah* karya Ibnu Malik, *al-Yāqūtiyyah* kitab Mustalah Hadis, *Jauharah at-Taubīd*, *Rah ābiyyah*, *as-Sullam*, berbagai matan *al-Qaduri* kitab fikih Abu Hanifah, Matan *Gāyah wa at-Taqrīb* karya Abu Syuja' kitab fikih Syafi'iyyah, dan beberapa *Manzūmah Ibnu Amir* tentang fikih Malikiiyyah. Ayahandanya senantiasa memotivasi al-Banna kecil dengan ungkapannya yang menyentuh, "*Man Hafīza al-Mutūn, Hāza al-Funūn*" (Siapa rajin menghafal matan, ia akan menguasai berbagai disiplin ilmu). Tidak heran, jika al-Banna sedari kecil sudah begitu mencintai ilmu dan memiliki wawasan yang luas.<sup>2</sup>

Selanjutnya Hasan al-Banna melanjutkan studinya ke Darul Ulum. Di waktu yang sama beliau juga ditunjuk sebagai pengajar di madrasah *Kharbata al-Awwaliyyah*. Namun, beliau lebih memilih melanjutkan studinya dibanding menerima tawaran pekerjaan ini. Akhirnya, beliau menghabiskan 4 tahun di Darul Ulum guna mengasah keilmuannya. Pada masa ini pula, keluarganya pindah ke Kairo. Hasan al-Banna berhasil meraih gelar Diploma dari Universitas Darul Ulum pada tahun 1927. Selanjutnya, ia ditunjuk sebagai pengajar di Ismailiyyah.<sup>3</sup>

Hasan al-Banna memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap penduduk Ismailiyyah. Karena itu, ia mulai memiliki ide untuk membentuk Jamaah Ikhwanul Muslimin. Kemudian ia mendirikan madrasah at-Tahzīb bagi Ikhwanul Muslimin. Di sini ia mengajari dan mendidik mereka metode komprehensif dalam studi Islam. Dimulai dari meluruskan akidah dan ibadah, mengenalkan kepada mereka rahasia *tasyrī'* dan adab-adab Islam secara umum, mengajari mereka sejarah Islam, perjalanan hidup para salafus-salih, sirah Nabi, memperbaiki bacaan al-Quran, memahami dan menghafalnya, juga mengajari hadis-hadis Nabi,

---

<sup>2</sup> Ahmad Hasan asy-Syurbaji, *al-Imām asy-Syāhid Hasan al-Banna Mujaddid al-Qarn ar-Rābi' Asyr al-Hijry*, cet. ke-1 (Iskandariyah: Dār ad-Dakwah: 1998), hlm. 46.

<sup>3</sup> Hasan al-Banna, *Muzākarāt....*, hlm. 18-19.

yang tujuannya mengembangkan dimensi ruhani dan amali. Selain itu, ia juga melatih cara berpidato dan berdakwah serta meminta mereka memberi ceramah dan kajian. Tidak hanya itu, Hasan al-Banna juga menanamkan di dalam hati mereka arti pendidikan Islam praktis sehingga ia hendak menciptakan generasi ideal layaknya al-Quran yang berjalan di bumi.<sup>4</sup>

Hasan al-Banna telah mendirikan dakwah di Ismailiyyah, serta banyak membangun lembaga-lembaga. Jumlah Ikhwanul Muslimin semakin banyak dan semakin menguat. Setelah itu, Hasan al-Banna pindah dakwah ke Kairo untuk menyebarkannya ke penjuru dunia.

Pada bulan Februari 1941, akibat desakan dari Inggris, Hasan al-Banna diasingkan di Qina, Mesir. Adapun orang yang memutuskan hal tersebut adalah Husain Sari dan Muhammad Husain Haikal, selaku menteri pendidikan. Pengasingan ini tidak hanya awal mula permusuhannya terhadap Hasan al-Banna dan dakwahnya, namun persoalannya semakin meluas. Terutama setelah para duta besar Inggris, Amerika dan Prancis berkumpul di Fayed dan mengambil keputusan supaya membubarkan kelompok Ikhwanul Muslimin. Mereka mengancam kemerdekaan Kairo dan Alexandria. Dengan demikian, pada tanggal 8-12-1948, menteri dalam negeri mengeluarkan putusan pembubaran kelompok Ikhwanul Muslimin.

Hasan al-Banna dieksekusi pada jam 8 malam, hari Sabtu 12 Februari 1949, bertepatan tanggal 14 Rabiul Tsani 1368 di depan kelompok *Syubbānūl Muslimīn* di tengah-tengah Kairo. Kurang dari seperempat abad, Hasan al-Banna berhasil membangun pondasi kokoh bagi jamaah Ikhwānūl Muslimīn.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Hasan asy-Syurbaji, *al-Imām asy-Syāhid Hasan al-Banna....*, hlm. 85-86.

<sup>5</sup> Tentang biografi Hasan al-Banna lebih lanjut bisa dirujuk buku *Muzākarāt ad-Dakwah wa ad-Dāiyah; al-Mulhim al-Maubūb Hasan al-Banna, Ustaz al-Jail* karya Umar at-Tilmisani, *Hasan al-Bannā ad-Dāiyah wa al-Mujaddid asy-Syāhid* karya Anwar al-Jundi, *Ikhwān al-Muslimīn: Aḥdās Šanaāt at-Tārikh* karya Mahmud Abdul Halim, *at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna* karya Yusuf al-Qardhawi, *Madrasah Hasan al-Banna* karya Dr. Rauf Syalabi.

## Metode Pembaharuan Hasan al-Banna

Hasan al-Banna membangun pondasi dakwahnya dengan berpegang pada al-Quran dan Sunnah. Dua hal ini dianggap sebagai sumber pokok umat Islam dalam berakidah, bersyariah dan berakhlak. Dalam *Majmū'ah ar-Rasā'ilnya* (himpunan risalah), Hasan al-Banna menjelaskan,

Dakwah kami memang Islamiyah, dengan segala makna yang tercakup di dalam kata itu. Pahamiilah apa saja yang ingin anda pahami dari kata itu dengan tetap berpedoman kepda Kitab Allah, Sunnah Rasulullah dan sirah Salafus-salih (jalan hidup pendahulu yang shalih) dari kaum muslimin. Kitab Allah adalah sumber dasar Islam, Sunnah Rasulullah Saw. adalah penjelas dari kitab tersebut, sedang sirah kaum salaf adalah contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Pembaharuan yang dilakukan oleh al-Banna memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan para pembaharu sebelumnya. Setidaknya terdapat tiga karakter pembaharuan al-Banna: pertama; dakwah Islam secara komprehensif, dalam artian Islam harus masuk ke dalam kehidupan manusia secara sempurna, tanpa adanya pemisahan antara negara dan agama atau pemisahan dunia dan akhirat. Kedua; dakwah secara universal, artinya dakwah tidak terbatas pada daerah atau person tertentu, akan tetepi dakwah Islam harus disebarakan di seluruh dunia. Ketiga; ajakan mendirikan khilafah Islamiyyah, yaitu bagaimana agama Allah – Islam - bisa menguasai bumi dan mendirikan negara Islam. Sehingga dengan demikian, *tajdid* (pembaharuan) yang dilakukan oleh Hasan al-Banna telah merambah ke berbagai aspek, baik pembaharuan di bidang akidah, fikih, pendidikan Islam, maupun politik.

### 1. Metode *tajdid* Hasan al-Banna dalam menghidupkan akidah

Dalam dakwahnya, Hasan al-Banna mencoba meluruskan pemahaman tentang akidah dan menanamkannya ke dalam hati. Untuk tujuan itu, ia membuat dua risalah yang berkaitan dengan akidah Islam. Dua risalah tersebut adalah risalah yang berjudul

---

<sup>6</sup> Hasan al-Banna, *Majmū'ah ar-Rasā'il; Risālah Da'watunā*, hlm. 16.

“*Allah fi al-Aqāidah al-Islamiyyah*” dan risalah kedua berjudul *al-Aqāid*.

Secara ringkas, metode Hasan al-Banna dalam pemaparannya tentang akidah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Memperhatikan pengaruh akidah terhadap jiwa
- b) Men-*counter* syubhat akidah modern
- c) Memperkuat hubungan manusia dengan sang Pencipta
- d) Menghindari sikap *takfir* (mengafirkan orang lain) dan *tadhil* (menyesatkan orang lain).<sup>7</sup>

## 2. Tajdid dalam fikih

Hasan al-Banna menggunakan gaya Rasulullah dalam fikih, yaitu gaya pengamalan (*al-uslūb al-amaly*) dalam rangka pembaharuan fikih. Gaya ini memiliki pengaruh yang signifikan, yang membuat kaum muslimin melihat kembali sikap sebagian mereka dalam masalah perbedaan-perbedaan dalam fikih.

Dalam pengantar kitab *Fiqh as-Sunnah*, Hasan al-Banna mengingatkan kepada kaum muslimin bahwa agama Allah itu luas. Ia lebih luas dan lebih mudah dibandingkan menghukumi pendapat individu maupun kelompok. Sedangkan segala sesuatu –kebenarannya – dikembalikan kepada Allah, Rasulullah, kaum muslimin dan imam mereka.

Pembaharuan fikih yang dilakukan Hasan al-Banna adalah dengan menjauhkan umat Islam dari pembahasan *njlimet* terkait cabang-cabang fikih, pembuatan istilah-istilah asing, dan asumsi-asumsi fikih atas hukum peristiwa yang belum terjadi. Sebagai gantinya, Hasan al-Banna selalu mengkaitkan fikih manusia dengan al-Quran dan as-Sunnah dengan gaya bahasa yang mudah dan sederhana. Gaya Hasan al-Banna dan pembaharuan fikihnya ini telah menyebar luas. Sehingga, banyak sekali bermunculan kitab-kitab fikih yang mengikuti gaya al-Banna ini. Di antara kitab fikih yang paling terkenal adalah *Fiqh as-Sunnah* karya Syaikh Sayyid Sabiq yang di dalamnya banyak menerjemahkan

---

<sup>7</sup> Ahmad Hasan asy-Syurbaji, *al-Imām asy-Syahid Hasan al-Banna....*, hlm. 125-132.

gagasan-gagasan al-Banna dan pandangan fikihnya.<sup>8</sup>

Secara khusus, gagasan-gagasan al-Banna tentang bagaimana memahami Islam secara benar, terutama terkait fikih dan ushul fikih telah dipaparkannya dalam *Uṣūl al-Isyrīn* (dua puluh pokok ajaran Hasan al-Banna). Dalam pokok kelima, al-Banna mengatakan:

Pendapat imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya, tentang sesuatu yang mengandung ragam interpretasi, dan tentang sesuatu yang membawa kemaslahatan umum, bisa diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syariat. Ia mungkin berubah seiring dengan perubahan situasi, kondisi, dan tradisi setempat. Yang prinsip, ibadah itu diamalkan dengan kepasrahan total tanpa mempertimbangkan makna. Sedangkan dalam urusan selain ibadah (adat-istiadat), maka harus mempertimbangkan maksud dan tujuannya.

Dalam pokok keenam juga disebutkan,

Setiap orang boleh diambil atau ditolak kata-katanya, kecuali al-Ma'sum (Rasulullah). Setiap yang datang dari kalangan salaf dan sesuatu dengan Kitab dan Sunah, kita terima. Jika tidak sesuai dengannya, maka Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya lebih utama untuk diikuti. Namun demikian, kita tidak boleh melontarkan kepada orang-orang - oleh sebab sesuatu yang diperselisihkan dengannya - kata-kata caci maki dan celaan. Kita serahkan saja kepada niat mereka, dan mereka telah berlalu dengan amal- amalnya.

Gagasan lainnya dijelaskan juga dalam pokok ketujuh,

Setiap masalah amal yang tidak dibangun di atasnya - sehingga menimbulkan perbincangan yang tidak perlu - adalah kegiatan yang dilarang secara syar'i. Misalnya memperbincangkan berbagai hukum tentang masalah yang tidak benar-benar terjadi, atau memperbincangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang

---

<sup>8</sup> Lihat *Muqaddimah Kitab Fiqh as-Sunnah* dengan tulisan Hasan al-Banna; lihat pula Ahmad Hasan asy-Syurbaji, *al-Imām asy-Syahīd Hasan al-Banna Mujaddid al-Qarn ar-Rabi' Asyr al-Hijry*, cet. ke-1 (Iskandariyah: Dār ad-Da'wah: 1998)

kandungan maknanya tidak dipahami oleh akal pikiran, atau memperbincangkan perbandingan keutamaan dan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat (padahal masing-masing dari mereka memiliki keutamaannya sebagai sahabat Nabi dan pahala niatnya) dengan takwil (menafsiri baik perilaku para sahabat) kita terlepas dari persoalan.

Terkait persoalan pemahaman terhadap hukum Islam, Hasan al-Banna menjelaskan dalam pokok kedua bahwa al-Quran dan as-Sunnah merupakan rujukan setiap muslim dalam mengetahui hukum-hukum Islam. Memahami al-Quran disesuaikan dengan tatanan bahasa Arab tanpa *takalluf* dan *taassuf*. Sedangkan dalam memahami Sunnah Nabi dikembalikan pada para rijal hadis yang terpercaya –*siqqah*–.

Dari sini dapat dipahami, bahwa Syaikh Hasan al-Banna tidak hanya seorang ahli fikih saja, melainkan juga memiliki gagasan baru dalam fikih Islam.

### 3. Tajdid dalam pendidikan Islam

Tidak banyak karya-karya yang dihasilkan Hasan al-Banna dalam pendidikan. Hal ini memang sengaja dilakukannya. Sebab, dalam pandangan al-Banna, tugas pokok dirinya bukanlah membuat karya sebanyak mungkin, tapi bagaimana caranya menciptakan para tokoh sebanyak mungkin.

Hasan asy-Syurbaji dalam bukunya *al-Imām asy-Syahīd Hasan al-Banna Mujaddid al-Qarn ar-Rabi’ Asyar al-Hijry* menceritakan bahwa banyak para *ikhwān* – sebutan jamaah al-Banna – meminta Hasan al-Banna supaya mengarang kitab yang merekam ilmu-ilmunya. Namun, permintaan mereka ini selalu ditolak olehnya. Al-Banna mengakatan kepada mereka, “Saya tidak mengarang kitab, tetapi tugas pokokku adalah menciptakan kader-kader tokoh terbaik. Kader tersebut saya tempatkan di suatu daerah lalu ia menghidupkannya.”<sup>9</sup>

Oleh karena itu, melalui gerakan *Ikhwānūl Muslimin* Syaikh Hasan al-Banna telah berhasil membentuk generasi muslim yang memahami Islam secara benar, memiliki keyakinan yang mendalam terhadap Islam, mempraktekannya dan

<sup>9</sup> Hasan asy-Syurbasi, *al-Imām asy-Syahīd* ...., hlm. 189

mengajak manusia padanya serta berjihad di jalannya. Adapun faktor keberhasilan Hasan al-Banna dalam mendirikan madrasah ini adalah keyakinannya yang begitu kuat bahwa pendidikan merupakan satu-satunya cara mengubah masyarakat. Meskipun berat dan memerlukan waktu yang lama, namun inilah jalan yang ditempuh Rasulullah. Hasan al-Banna membuat metode pendidikan yang sumbernya al-Quran dan Sunnah Rasulullah, dan menciptakan nuansa jamaah penuh kekeluargaan.<sup>10</sup> Dalam dakwahnya ini, Hasan al-Banna menggunakan berbagai macam sarana, seperti: ceramah dan khutbah, seminar, kajian, slogan-slogan, nasyid, *liqa'* (pertemuan rutin), buku-buku, kelompok perkemahan dan olahraga, serta cara-cara lainnya.<sup>11</sup>

Gagasan tentang pembaruan pendidikan al-Banna banyak dituangkannya dalam kitab *Majmūah ar-Rasāil* (Himpunan Risalah) karyanya. Dalam risalahnya itu, Hasan al-Banna membuat metode pendidikan yang dirumuskan dalam 10 prinsip, yang merupakan ringkasan dakwah Ikhwān al-Muslimīn. Kesepuluh prinsip tersebut adalah pemahaman, ikhlas, amal, jihad, pengorbanan, ketaatan, *ṣabāt*, *tajarrud*, persaudaraan, dan percaya diri.

Sepuluh prinsip ini dijelaskan olehnya,

Wahai saudaraku yang tulus! Inilah bingkai global dakwahmu dan penjelasan ringkas fikrahmu. Engkau dapat menghimpun prinsip-prinsip ini dalam lima slogan: *Allah gayatuna* (Allah tujuan kami), *ar-Rasul qudwatuna* (Rasul adalah teladan kami), *al-Quran syir'atuna* (al-Quran adalah undang-undang kami), *al-Jihadu sabiluna* (jihad adalah jalan kami), dan *asy-Syhadah umniyyatuna* (mati syahid adalah cita-cita kami). Cengkeramlah secara sungguh-sungguh ajaran imi. Jika tidak demikian maka engkau akan jatuh dalam barisan *qaidin* (yang duduk-duduk santai) yang akan mengantarkanmu menjadi pemalas.<sup>12</sup>

#### 4. Tajdid dalam politik

---

<sup>10</sup> Hal ini bisa dilihat dari banyaknya *usrah* dalam praktik kelompok IM

<sup>11</sup> Hasan asy-Syurbasi, *al-Imām asy-Syahīd* ..., hlm. 188-20.

<sup>12</sup> Hasan al-Banna, *Majmūah ar-Rasāil; Risālah at-Ta'ālim*, hlm. 369.

Politik dalam pandangan Hasan al-Banna adalah bagian dari agama. Sebab, Islam – menurutnya – adalah agama dan negara. Sehingga, tidak mengherankan bila *Ikhwān al-Muslimin* terjun ke dalam dunia politik. Selain politik dipandang sebagai bagian dari agama, ia merupakan cara dakwah *Ikhwanul Muslimin*.

Secara detil, Hasan al-Banna menjelaskan karakter pemikiran *Ikhwanul Muslimin*,

“Wahai Ikhwanul Muslimin! Kalian bukan partai politik, meskipun politik sebagai salah satu pilar Islam adalah prinsip kami. Kalian bukan yayasan sosial dan perbaikan, meskipun kerja sosial dan perbaikan adalah bagian dari maksud besar kalian. Kalian bukan klub olah raga, meskipun olah raga dan olah rohani menjadi salah satu perangkat terpenting kalian. Kalian bukan kelompok-kelompok macam itu semua, karena itu semua diciptakan untuk tujuan parsial dan terbatas, untuk masa yang terbatas pula. Bahkan terkadang tidak dibuat kecuali sekedar menuruti perasaan sesaat; ingin membuat organisasi, lalu dihias dengan berbagai slogan dan sebutan kelembagaan yang muluk-muluk. Namun wahai Ikhwan, kalian adalah pemikiran dan akidah, hukum dan sistem, yang tidak dibatasi oleh tema, tidak diikat oleh jenis suku bangsa, dan tidak berdiri berhadapan dengan batas geografis. Perjalanan kalian tidak pernah berhenti sehingga Allah swt. mewariskan bumi ini dengan segala isinya kepada kami, karena ia adalah sistem milik Rabb, Penguasa alam semesta, dan ajaran milik rasul-Nya yang terpercaya. Bukan sombong, kalian inilah, wahai ikhwan, pemegang tongkat estafet panji Islam sesudahnya. Kalian angkat benderanya tinggi-tinggi sebagaimana para shahabat mengangkatnya, kalian kibarkan dan kalian sebar luaskan ia sebagaimana mereka menyebarkan luaskannya, kalian jaga Qur’annya sebagaimana mereka menjaganya, dan kalian diberi janji kemenangan sebagaimana mereka diberinya. Kalian inilah rahmat Allah untuk seluruh alam.

Selanjutnya, Hasan al-Banna dengan tegas menekankan bahwa memisahkan agama dengan politik bukanlah termasuk ajaran Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 87

Selain pembaharuan-pembaruan di atas, Hasan al-Banna juga melakukan pembaharuan terkait pemahaman jihad. Dalam hal ini, ia membuat risalah khusus tentang jihad. Isinya pertama-tama mengupas tentang hukum jihad, anjuran berjihad, serta menjelaskan pahala mujahidin dan syuhada'. Selanjutnya ia menjelaskan hukum jihad dalam perpektif ulama fikih. Ia menyimpulkan, bahwa jihad sekarang hukumnya fardhu ain atas umat Islam, guna menahan serangan-serangan orang kafir, membebaskan Al-Aqsha, dan mengembalikan negara yang dirampas. Di akhir risalahnya tersebut, Hasan al-Banna membicarakan tentang betapa mulianya mati di jalan Allah. Ia memandang bahwa jihad merupakan salah satu dari 10 rukun baiat. Sebagaimana ia membuat slogan yang sangat populer di kalangan para ikhwan yang berbunyi "*al-Jihādu sabīluna, wa al-mautu fi sabīlillah asma amānīna*" (jihad adalah jalan kami, dan mati syahid di jalan Allah adalah angan-angan kami tertinggi).<sup>14</sup>

Pembaruan lainnya yang dilakukan Hasan al-Banna adalah gerakan dakwahnya. Dalam dakwahnya ini ia memvariasi metode dan gaya berdakwah. Sehingga, dalam rentang 20 tahun ia berhasil membentuk jamaah – *Jamaah al-Ikhwān al-Muslimin* – yang konsisten berjuang mendakwahkan Islam.

Dakwah Hasan al-Banna ini mencakup semua lini, baik bidang informasi, pendidikan, dan kebudayaan. Semua bidang apa pun pasti tidak lepas dari dakwahnya ini. Oleh karena Dalam *Majmūah Rasāilnya* bab risalah muktamar kelima, al-Banna tanpa ragu lagi menjelaskan bahwa *Ikhwanul Muslimin* adalah (1) dakwah salafiyah; karena mereka berdakwah untuk mengajak kembali (bersama Islam) kepada sumbernya yang jernih dari kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya; (2) *Tarīqah Sunniyah*; karena mereka membawa jiwa untuk beramal dengan sunnah yang suci – khususnya dalam masalah akidah dan ibadah – semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka; (3) *hakikat Šūfiyyah*, karena mereka memahami bahwa asas kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinuitas amal, ketergantungan kepada makhluk, mahabbah fillag, dan

---

<sup>14</sup> Hasan al-Banna, *Majmū'ah Rasāil, bab Risālah al-Jihad*, hlm. 419- 437.

keterikatan kepada kebaikan; (4) *Haiah Siyāsiyah*; karena mereka menuntut perbaikan dari dalam terhadap hukum pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan umat Islam terhadap bangsa-bangsa lain di luar negeri, serta men-tarbiyah bangsa agar memiliki izzah dan menjaga identitasnya; (5) *Jamāah Riyāḍiyah*, karena mereka sangat memperhatikan masalah fisik dan memahami benar bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah. Nabi Muhammad bersabda, “Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu (untuk kamu perhatikan).” Sesungguhnya, semua kewajiban dalam Islam tidak mungkin dapat terlaksana dengan sempurna dan benar tanpa didukung fisik yang kuat. Shalat, puasa, haji, dan zakat juga harus dilakukan dengan fisik yang kuat sehingga produktif. Para anggota Ikhwan juga memperhatikan bentuk-bentuk dan cabang-cabang olah raga. Beberapa dari mereka bahkan banyak menjuarai cabang-cabang tertentu dari cabang olah raga yang ada; (6) *Rābiṭah Ilmiyah ‘saqāfiyyah*; karena Islam menjadikan *ṭalabul ilmi* sebagai kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Majelis-majelis Ikhwan pada dasarnya adalah madrasah-madrasah ta’lim dan peningkatan wawasan. Ma’had-ma’had yang ada adalah untuk men-tarbiyah fisik, akal, dan ruh; (7) *Syirkah Iqtisādiyyah*, karena Islam sangat memperhatikan pemerolehan harta dan pendistribusiannya. Inilah yang disabdakan oleh Rasulullah, “*Sebaik-baik harta adalah (yang dipegang oleh) orang yang salih.*”

Demikianlah, kita bisa melihat betapa universalnya dakwah pembaharuan yang dilakukan Hasan al-Banna yang mencakup semua dimensi kehidupan yang beragam.

### **Pengaruh Hasan Al-Banna terhadap Pemikiran Islam Modern**

Pengaruh Hasan al-Banna terhadap pemikiran Islam modern bisa dilihat dari kontribusi yang diberikan oleh Jamaah *Ikhawānūl Muslimin*. Jamaah ini didirikan oleh Hasan al-Banna dan ia pula yang meletakkan dasar dan tujuannya. Jamaah ini terus bekerja secara berkesinambungan melalui rumah-rumah, masjid-masjid, sekolah-sekolah dan juga di parlemen, baik di Kairo maupun di daerah-daerah lainnya, sehingga gerakan

Ikhwānūl Muslimin ini merambah ke pelosok Mesir. Tidak hanya di Mesir, gerakan ini juga telah merambah ke negara-negara Arab lainnya, seperti Sudan, Yaman, Yordania, Palestina, Yaman, Irak, dan Maroko. Bahkan, gerakan ini sekarang sudah sampai ke Eropa, Amerika, India, Pakistan, Australia, Afrika, Afganistan, dan juga sampai di Indonesia.

Gerakan jamaah *Ikhwānūl Muslimīn* memiliki misi membentuk (1) pribadi muslim dalam berpikir, berakidah, beramal dan bertindak; (2) keluarga muslim; (3) masyarakat muslim; (4) pemerintah muslim yang menggiring rakyat senantiasa ke masjid; (5) negara Islam dan mengajak kelompok-kelompok kecil masuk ke dalamnya; gerakan ini tidak menerima pengkotak-kotakan partai yang membuat negara Islam menjadi negara-negara kecil yang lemah; (6) semua upaya ini dimaksudkan untuk mengembalikan khilafah sesuai dengan manhaj Nabi.<sup>15</sup>

Melalui metode dakwah yang baru ini, Hasan al-Banna telah memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran Islam. Ia telah belajar banyak dari pengamalan orang sebelumnya, dan dari sejarah para pemimpin dan pemikir yang membawa panji Islam. Dengan dakwah model ini, ia sebar di masjid-masjid, kedai-kedai kopi dan berkeliling ke penjuru negeri. Bahkan, tidak ada satu daerah pun melainkan ia datangi penduduknya, ia sampaikan dakwahnya. Tercatat, ia telah mengunjungi 3000 desa dari 4000 desa yang ada di Mesir. Hasilnya, selama 20 tahun ia berhasil membentuk jamaah *Ikhwānūl Muslimīn* yang solid hingga sekarang ini.<sup>16</sup>

Pembaharuan (*tajdid*) yang dilakukan Hasan al-Banna merupakan gerakan pembaharuan yang komprehensif, yang berpengaruh besar pada segenap bidang pemikiran Islam. Dalam bidang akidah, ia mengajak untuk mengikuti mazhab Salaf dalam memahami sifat-sifat Tuhan dan tidak larut dalam perdebatan seputarnya. Perdebatan-perdebatan klasik seputar sifat-sifat Tuhan dianggapnya sebagai salah satu penyebab terpecahnya

---

<sup>15</sup> Hasan al-Banna, *Majmūah ar-Rasail; Risālah ila asy-Syabāb*, hlm. 188.

<sup>16</sup> Asy-Syurbaji, *al-Imām asy-Syahīd Hasan al-Banna*, hlm. 180

barisan kaum muslimin, dan tidak perlu dihidupkan lagi.<sup>17</sup>

Dalam bidang ibadah, Hasan al-Banna merumuskan metode dalam beribadah yang didasarkan atas asas al-Qur`an dan sunnah yang bisa membentuk kepribadian muslim. Sehingga, hal itu menjadi benteng yang membentengi dari godaan kehidupan materialis, dan menyiapkannya menjadi anggota yang salih di masyarakat. Untuk tujuan ini, Hasan al-Banna membuat risalah *al-Ma`ṣūrāt*.<sup>18</sup>

Dalam bidang politik dan hukum, Hasan al-Banna mengajak kepada penerapan syariah Islam di semua lini kehidupan. Sebab, dalam pandangannya, syariat Islam adalah syariah Tuhan yang hadir untuk menciptakan kemaslahatan manusia, dan bisa berkembang demi menghadapi tantangan kehidupan melalui jalan ijtihad dan tajdid yang berkelanjutan.<sup>19</sup>

Dalam bidang ekonomi, Hasan al-Banna menyeru pada independensi ekonomi umat Islam dari hegemoni ekonomi asing, supaya kekayaan-kekayaannya bisa kembali pada penduduk pribumi sekaligus persiapan memasuki era industri. Ajakan independensi ekonomi umat dari hegemoni asing bukan dakwah teoritis saja, namun ajakan ini dipraktekkan dan dijalankannya. Hasan al-Banna telah ikut berpartisipasi dan menyokong perekonomian bangsa serta mengajak serta rakyat. Ia juga membuat undang-undang khusus bagi *Ikhwānul Muslimin* yang isinya bahwa salah satu tujuan Ikhwan adalah mengembangkan kekayaan bangsa, menjaga dan memerdekakannya. Ia juga menyeru kepada para ikhwan supaya tetap menjalankan roda ekonomi sekalipun ia kaya, menggunakan sebaik-baiknya kekayaan Islam umum dengan mendorong industri dan sumber-sumber ekonomi Islam. Ia menyeru kepada para ikhwan supaya tidak memakai pakaian dan makan kecuali dari buatan negeri Islam.

Demi memperkuat hal tersebut, Hasan al-Banna mendirikan berbagai syirkah untuk menyokong perekonomian negara, seperti *Syirkah al-Mu`āmalat al-Islāmiyyah*, *asy-Syirkah al-Arabiyyah li al-Manājim wa al-Mahājir*, *Syirkah al-Ikhwān*

<sup>17</sup> *Majmūah Rasāil*, hlm. 435, 437, 448.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 7, 100, 112, 188, 226, 342.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 388, 394, 395.

*al-Muslimin li al-Gazl wa an-Nasīj*, *Syirkah al-Matbaah al-Islāmiyyah wa al-Jarīdah al-Yaumiyah*, *Syirkah at-Tijārah wa al-Asygal al-Handasiyyah* di Alexandria, *Syirkah at-Taukīlāt at-Tijāriyyah*, *Syirkah al-I'ānat al-Arabiyyah*, dan masih banyak lagi perseroan milik *Ikhwanul Muslimin* yang tersebar di penjuru Mesir sekarang ini.<sup>20</sup>

Sedangkan di bidang jihad, Hasan al-Banna ikut memerangi imperialisme – terutama Inggris – baik secara tindakan maupun tulisan-tulisannya. Ia sangat antusias mengingatkan umat Islam akan kewajiban jihad di Palestina dari tangan para penjajah. Tindakan Hasan al-Banna ini diterjemahkan dengan cara membentuk para pejuang jihad yang dikirim ke Palestina pada tahun 1948<sup>21</sup> yang memperlihatkan bentuk pengorbanan dan kepahlawanan yang begitu memukau. Hal ini yang membuat gentar dan ciut nyali Israil. Sikap heroik para pejuang Ikhwan ini diakui betul oleh Musya Diyan di Amerika. Ia pernah mengatakan, “Kami tidak perlu senjata untuk memerangi tentara Arab, itu mudah bagi kami. Kami mencari senjata untuk memerangi sikap fanatisme Ikhwan yang begitu mengerikan. Para pejuang Ikhwanul Muslimin di Palestina terus-menerus memperoleh kemenangan. Seandainya bukan karena rekan kami Israil dan kroni-kroninya di Mesir dan di luar Mesir, tentu kami tidak mampu membendungnya.”<sup>22</sup>

Adapun terkait sikap Hasan al-Banna terhadap peradaban Barat adalah sama dengan sikap yang ditunjukkan oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan para pembaharu Islam di era modern, yaitu tetap menerima ilmu dan pengetahuan Barat tanpa harus tenggelam dalam kehidupan sosial dan akhlak mereka.

Pengaruh dakwah dan pemikiran Hasan al-Banna tetap berlanggung hingga sekarang ini. Bahkan, hasil pemikirannya mampu mencetuskan nama-nama tokoh besar, baik penulis, da'i, dan ulama di berbagai aspek pemikiran Islam

---

<sup>20</sup> *Hasan al-Banna, Mujaddid al-Qarn al-Isyirin al-Hijri*, hlm. 175-187.

<sup>21</sup> Lihat Kamil asy-Syarif, *al-Ikhwan al-Muslimun fi Harb Falistin*, cet. ke-1 (Kairo: Dar al-Anshar, t.t)

<sup>22</sup> *Hasan al-Banna, Mujaddid al-Qarn al-Isyirin*, hlm. 266.

sebagaimana berikut:

1. Syaikh Sayyid Qutb, pemikir muslim modern yang menuangkan ide-idenya dalam kitab tafsir *Fi Zilāl al-Quran*, yang menjadi banyak rujukan kalangan *Ikhwānul Muslimīn*.
2. Abdul Qadir Audah, seorang pakar hukum Islam yang telah menulis tentang perundang-undangan dan politik dalam masyarakat Islam.
3. Syaikh Muhammad al-Ghazali, seorang pemikir muslim produktif, yang telah mengarang 50 kitab tentang kebudayaan Islam modern dan pergulatannya dengan musuh-musuh Islam.
4. Anwar al-Jundi, pengarang kitab ensiklopedia terkenal *Muqaddimat al-Ulūm wa al-Manābij*. Dalam bukunya ini, beliau memfokuskan kajiannya seputar orientasi serangan pemikiran Barat terhadap Islam, pergulatan peradaban Islam dengan peradaban lainnya, di samping juga tentang kebangkitan Islam dan peranannya dalam pembaruan Islam.
5. Dr. Yusuf al-Qardhawi, pemikir muslim modern, yang memusatkan studinya pada penjelasan tentang akidah Islam dan pengaruh keimanannya, tentang kemudahan fikih Islam, tentang minoritas muslim dan problematikanya yang beragam, di samping kitab-kitab beliau lainnya tentang kebangkitan Islam, juga sumbangan pemikiran beliau tentang ekonomi dengan berusaha memberi solusi Islam terhadap problematika kontemporer.

## Simpulan

Dengan pemikiran dakwah dan pembaharuannya, Hasan al-Banna telah berhasil memberi banyak pengaruh terhadap tokoh-tokoh pembangkit Islam. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa beliau merupakan tokoh Islam terdepan abad ke 14 H. Hal ini melihat begitu detil dan tersrukturnya dasar-dasar pemikiran yang dibangunnya padahal ketika itu baru berumur 23 tahun. Andaikata bukan karena struktur ini, tentu Hasan al-

Banna tidak lebih sekedar seorang dai yang memiliki kemampuan memikat hati saja. Akan tetapi, dengan pola yang terstruktur ini, Hasan al-Banna telah berhasil menciptakan jamaah yang solid yang tidak bisa dilakukan oleh para ulama dan dai, meski syahid diusia muda.

Benar apa yang disampaikan Rasulullah dalam prediksinya, bahwa pada setiap 100 tahun Allah akan mengutus seseorang yang memperbarui persoalan agamanya. Maka, diutuslah Hasan al-Banna yang menghidupkan akidah di hati kaum muslimin, mengikat hati-hati mereka dengan cinta dan persaudaraan, memperbaharui pemikiran serta menghidupkan jihad dan pergerakan guna menyebarkan dakwah Islam di muka bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Bana, Hasan, *Mudzakarot ad-Dakwah wa ad-Da'iyah*, Kairo: Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah, t.t.
- asy-Syurbaji, Ahmad Hasan, *al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna Mujaddid al-Qarn ar-Rabi' Asy al-Hijry*, cet. 1, Iskandariyah: Dar ad-Dakwah: 1998.
- Hasan al-Banna, *Majmuah ar-Rasail; Risalah Da'watuna*, Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- al-Banna, Hasan, *Majmuah ar-Rasail; Risalah at-Ta'alim*,
- al-Banna, Hasan, *Majmuah Rasail, bab Risalah al-Jihad*,
- al-Banna, Hasan, *Majmuah ar-Rasail; Risalah ila asy-Syabab*,
- Hasan al-Banna, Mujaddid al-Qarn al-Isyirin al-Hijri*,
- asy-Syarif, Kamil, *al-Ikhwan al-Muslimun fi Harb Falistin*, cet. 1, Kairo: Dar al-Anshar, t.t.